

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG AYAT-AYAT AL-QURAN DAN HADIS TAZKIYATUN NAFS

Andriyanto

MTs Azzainiyah Nagrog Kabupaten Sukabumi

andriyanto@gmail.com

Asep Saepul Muhtadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mangsamuh@gmail.com

Hasan Marwiji

STAI Sukabumi

hasanmarwiji@supercloud.id

Abstrack

The purpose of Islamic education according to the philosophy of Islamic education is to form human beings with noble character and morals, to make human beings with noble morals we need a method or method that is appropriate and efficient, and one of the methods used to make humans have noble morals, achieve calm in the world and eternal happiness in the hereafter is tazkiyatun nafs (purification of the soul). This study aims to determine the verses of the Koran and Hadith that explain the essence of tazkiyatun nafs. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach which includes the type of library research. The research data collection technique used the documentation method of the verses of the Koran and Hadith about tazkiyatun nafs. Based on a comprehensive data analysis of the problems studied, the researchers found that tazkiyatun nafs (purity of the soul) in addition to creating a positive climate for students to actualize themselves to God, society, and the universe, purity of the soul will also strengthen the faith of students, forming al-karimah morals, developing the potential of students by having a philosophy or outlook on life, forming emotional maturity of students more wisely in responding to the problems of life, so that they can accept the realities of life that Allah SWT has set on them, and keep their understanding of materialism-hedonism away.

Keywords: Human, Islamic Education, Tazkiyatun Nafs

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam menurut filsafat pendidikan Islam yaitu adalah membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, untuk menjadikan manusia berakhlak mulia tersebut diperlukan sebuah metode

atau cara yang tepat dan efisien, dan salah satu metode yang digunakan untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, meraih ketenangan di dunia dan kebahagiaan yang kekal di akhirat adalah tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat Alquran dan Hadis yang menjelaskan tentang hakikat tazkiyatun nafs. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif yang termasuk pada jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis tentang tazkiyatun nafs. Berdasarkan analisis data secara menyeluruh tentang permasalahan yang dikaji, maka peneliti menemukan temuan bahwa tazkiyatun nafs (kesucian jiwa) di samping menciptakan iklim positif terhadap peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya pada Allah, masyarakat, dan alam semesta, kesucian jiwa juga akan memperkuat keimanan peserta didik, membentuk akhlak al-karimah, mengembangkan potensi peserta didik dengan memiliki filsafat atau pandangan hidup, membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan, sehingga dapat menerima realitas kehidupan yang telah ditetapkan Allah SWT kepadanya, serta menjauhkan pemahaman materialisme-hedonisme.

Kata Kunci: Manusia, Pendidikan Islam, Tazkiyatun Nafs

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu tepatlah kalau Rasulullah SAW menyatakan, bahwa proses pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat. Mulai dari buaian hingga ke liang kubur. Rangkaian yang dalam dunia pendidikan barat dikenal *life long education* (Nulhakim, 2019).

Pendidikan Islam yang merupakan bagian sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun salah satu dari sekian banyak problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah begitu pun dengan moral para pejabat dan wakil rakyat yang sangat menghawatirkan, sering kita membaca, mendengar dan bahkan melihat baik di media

elektronik ataupun di media sosial bagaimana maraknya tawuran antara pelajar, maraknya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dan wakil rakyat di negara tercinta ini, sangat miris sekali, padahal penduduk negara Indonesia itu mayoritas beragama Islam, yang seharusnya mereka paham, mengerti dan mampu menjalankan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri dengan benar dan sungguh-sungguh dan mampu menjauhi segala apa yang dilarang oleh ajaran Islam.

Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai akhlak, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Di antaranya adalah dekadensi moral berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan, korupsi, kolusi dan nepotisme. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun sering di salah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone dan internet. Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini dapat menyebabkan peserta didik yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan perilaku menjadi labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang (F. Ahmad, 2016).

Di antara sekian banyak ajaran Pendidikan Islam yang harus dipahami dan diamalkan serta merupakan kewajiban semua muslim dan selaras dengan fenomena yang terjadi pada saat ini adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sempurna dan paripurna (*Insan Kamil*). Sedangkan cabang ilmu yang mempelajari tentang nafs dan bagaimana cara mensucikan *nafs* adalah ilmu tasawuf.

Adapun definisi tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan *nafs* (jiwa) baik yang terpuji ataupun yang tercela, mengetahui bagaimana cara mensucikannya dari hal-hal yang tercela dan bagaimana menghiiasi nafs tersebut dengan sifat-sifat terpuji, dan bagaimana cara melakukan perjalanan ruh menuju Allah SWT (Solihin, 2014).

Banyak sekali ayat-ayat Al-quran dan Hadis yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* yang bisa dijadikan landasan tentang manfaat dari *tazkiyatun nafs*, Di antaranya adalah:

1. Surat Al- A'la : 14

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)

2. Surat An-Nisa : 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

49. Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah SWT membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.

3. Surat Fathir: 18

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمْلِهَآ لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

18. Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah SWTlah kembali (mu).

Ayat-ayat Alquran di atas bisa mewakili bagaimana urgensi *tazkiyatun nafs* bagi manusia agar bisa menjadi manusia yang sempurna yaitu manusia yang bisa memahami hakikat tujuan penciptaannya dan manusia yang bisa melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah. Karena terkadang manusia terjebak dalam perbuatan dosa. Karena itu, pangkal dari segala cobaan, keburukan, kehinaan, kecelakaan, dosa, kerusakan, yang terjadi pada manusia dari mulai penciptaan manusia dan sampai hari kiamat

adalah disebabkan oleh mengikuti ajakan nafs dalam hal ini adalah *nafs ammarah* (Afrizal, 2014).

Sebagaimana ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis Rasullullah SAW, maka filsafat pendidikan Islam yang merupakan salah satu cabang dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri pun bersumber pokok pada Alquran dan Hadis Rasullullah SAW, qiyas syar'i dan ijma' ulama, karena yang menjadi dasar dan sumber utama filsafat pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah, maka filsafat yang dibuat oleh hasil pemikiran para filosof dan ahli pendidikan yang dihasilkannya akan terjamin kebenarannya dan akan terbebas dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang dengan berbagai alasan, Di antara nya yaitu:

Pertama, jaminan kebenaran dan originalitas tentang ajaran yang ada di dalam Alquran, yang Allah SWT sendiri menjamin tentang kebenaran Alquran. *Kedua*, para filosof pendidikan Islam itu sendiri menyepakati tentang kebenaran ajaran yang ada di dalam Alquran dan Hadis. Yang menjadi tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi dan menyempurnakan akhlak manusia, untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan ini memiliki kesesuaian dengan tugas yang diemban oleh Rasul yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sedangkan yang menjadi sasaran pokok dari tujuan filsafat pendidikan Islam itu sendiri adalah abadi dan positif. Abadi, karena tujuan filsafat pendidikan Islam adalah keselamatan di dunia dan kebahagiaan yang kekal diakhirat. Sedangkan positif karena tujuan yang akan dicapai senantiasa ditujukan pada bimbingan potensi dasar manusia, yang meliputi jasmani, akal, gaib dan ruh (Hasballah Zamarkasyi, 2018).

Dari paparan tersebut diatas sangat jelas sekali terdapat korelasi antara tugas yang diemban oleh manusia secara umum, tugas yang diemban oleh Rasul SAW, dan tujuan pendidikan Islam menurut filsafat pendidikan Islam, yang tujuan intinya adalah membentuk manusia yang berakarakter dan berakhlak mulia, untuk menjadikan manusia berakhlak mulia tersebut diperlukan sebuah metode atau cara yang tepat dan efisien, dan salah satu metode yang digunakan untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, meraih ketenangan di dunia dan kebahagiaan yang kekal di akhirat adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Nafs atau jiwa menurut para filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, adalah elemen yang mempunyai kesempurnaan dan kehormatan, berkedudukan luhur, dan substansinya merupakan substansi dari Sang Pencipta, yaitu Allah SWT, oleh karena itu jiwa bersifat kekal, ia akan kembali lagi pada Sang Pencipta. Jiwa manusia di bagi menjadi tiga kekuatan, yaitu jiwa syahwat (tumbuh-tumbuhan), jiwa emosional (hewani), dan jiwa rasional (manusia). Untuk menyeimbangkan ketiga jiwa tersebut maka Allah SWT membekali manusia dengan akal dan keimanan. (Haqiqi, 2019)

Pengendalian ketiga jiwa tersebut tidak akan bisa diraih tanpa riadloh dan metode yang tepat, dan salah satu metode yang tepat untuk menyeimbangkan ketiga jiwa tersebut adalah metode *tazkiyatun nafs* yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis Rasulullah SAW yang di jelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab karangannya. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan ini adalah upaya mengetahui ayat-ayat Al-quran dan Hadis yang berkaitan dengan proses *tazkiyatun nafs* dengan menggunakan pisau analisis filsafat pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, dengan demikian laporan penelitian akan berbentuk kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Jenis penelitian termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan permasalahan, pendekatan filosofis pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis tentang *tazkiyatun nafs*. Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada.

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat berbicara tentang filsafat maka tidak akan lepas dari hal-hal dasar dari ilmu filsafat itu sendiri yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang mana ketiga cabang tersebut merupakan satu kesatuan yang

tidak bisa dipisahkan, dimana obyek kajian ontologi adalah membicarakan hakikat segala sesuatu (dalam penelitian ini adalah hakikat *tazkiyatun nafs*), epistemologi membicarakan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut (*tazkiyatun nafs*), dan aksiologi membicarakan apa kegunaan pengetahuan tersebut (*tazkiyatun nafs*). (Jalaludin, 2012)

Filsafat Pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam, sedangkan satu yang menjadi ajaran Islam adalah konsep *tazkiyatun nafs*, *tazkiyyatan* yang memiliki arti berkembang, tumbuh, bertambah, menyucikan dan membersihkan, sedangkan kata *nafs* merupakan kalimah isim (kata benda) memiliki arti jiwa, ruh, jasad, harga diri dan lain-lain sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Surat An-Nur ayat 21 yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۥ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah SWT dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah SWT membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Tazkiyatun nafs memiliki dua suku kata yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*, kata *tazkiyyah* bentuk nama sebuah pekerjaan (masdar) berasal dari kata *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyyatan* yang memiliki arti berkembang, tumbuh, bertambah, menyucikan dan membersihkan, sedangkan kata *nafs* merupakan kalimah isim (kata benda) memiliki arti jiwa, ruh, jasad, harga diri dan lain-lain. (Warson Munawwir, 2002)

Dari pemaparan diatas secara harfiyyah *tazkiyatun nafs* bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk membersihkan jiwanya dari segala kotoran yang akan menjauhkan dirinya dari hadapan Allah SWT dan menumbuhkan kembangkan jiwa

tersebut dengan segala bentuk ketaatan yang akan menjadikannya manusia taqwa (*muttaqin*).

Tazkiyatun nafs yang dimaksud adalah menjernihkan hati untuk menjauhkan dari penyakit-penyakit hati dan siap untuk menerima kebenaran, kemudian manusia akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, tugas-tugasnya, tujuan penciptaannya, perannya dan perjalanan nya. Kemudian manusia akan mengerti dan tercerahkan akan hakikat (realitas) kehidupan yang sebenarnya dan tentang hari akhir yang pasti akan datang, akhirnya manusia tersebut memahami Islam secara holistik (keseluruhan) dan menghadirkan dalam hati nuraninya ketauhidan Allah SWT, baik tauhid dzat, a'fal, maupun sifat yang selalu diingat dengan berdzikir dan menjalani kehidupan berdasarkan sifat-sifat-Nya. (Satibi, 2018)

Berdasarkan sifatnya, hati dibagi menjadi tiga macam: hati yang sehat, hati yang mati, hati yang sakit. Hati yang sehat ialah hati yang selamat dari setiap syahwat yang kontradiktif dengan perintah dan larangan Allah SWT, serta dari setiap syubhat (kesamaran) yang bertentangan dengan firman-Nya. Hati yang mati adalah hati yang didalamnya tiada kehidupan, ia tidak mengetahui Rabb-nya sehingga tidak menyembah-Nya sesuai perintah, serta tidak mencintai apa yang dicintai dan diridhai-Nya, ia berjalan bersama syahwat dan kesenangan- kesenangan nafsunya, intinya, nafsunya lebih berpengaruh baginya daripada ridha Rabb-nya, pemimpinnya adalah nafsu Ammarah, pengendalinya adalah syahwat, sopirnya adalah kebodohan, dan kendaraannya adalah lalai terhadap kewajiban-kewajibannya. Hati yang sakit adalah hati yang hidup, tetapi terjangkit penyakit, terkadang hatinya condong kepada kebaikan, namun terkadang berat kepada kemaksiatan dan dosa. Semua itu terjadi karena keduanya saling mengalahkan dalam hal ini adalah nur Ilahi dan nafsu syahwatnya. (I. Ahmad, 2011)

Timbul satu pertanyaan seberapa penting tazkiyatun nafs bagi manusia? Syekh Abdul Qadir berkata makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah ruh Muhammad SAW, Ia diciptakan dari cahaya jamalullah, sebagaimana firman Allah SWT dalam hadis qudsi, "Pertama kali yang aku ciptakan adalah ruh Muhammad dari cahaya-Ku", Nabi SAW bersabda, "yang pertama diciptakan oleh Allah SWT ialah ruhku, dan yang pertama diciptakan oleh Allah SWT adalah cahayaku, dan yang pertama diciptakan oleh

Allah SWT adalah ialah akal.” dan Dari ruh Mumammad itulah Allah SWT menciptakan semua ruh di alam lahut dalam bentuk terbaik dan hakiki, selanjutnya ruh-ruh tersebut diturunkan ke alam yang terendah yaitu ke dalam jasad-jasad manusia, dan ketika ruh berada dalam jasad dan merasa senang didalamnya, ruh lupa akan perjanjian awal di alam lahut, yaitu hari perjanjian ketika Allah SWT bertanya, “Bukankah aku Tuhan kalian?” Mereka menjawab, ‘betul (Engkau tuhan kami), kami bersaksi. (Rohimudin, 2013)

Setelah ruh atau *nafs* tersebut bersemayam di tubuh manusia dan manusia diturunkan ke dunia yang fana ini, manusia diuji oleh Allah SWT dengan segala bentuk kenikmatan-kenikmatan yang menyebabkan manusia lupa akan perjanjian nya dengan dzat Allah SWT, sedangkan *nafs* (ruh Al-quds) tersebut harus kembali ke hadirat Allah SWT dalam kesucian sebagaimana awal penciptaannya, dimana kesucian tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa proses *tazkiyatun nafs*, dari sini bisa kita pahami seberapa penting proses *tazkiyatun nafs* bagi kehidupan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dari dua unsur yaitu materi dan immateri (ruh).(Khulaisie, 2016)

Untuk melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia ini manusia dihalangi oleh empat rintangan, yaitu: dunia, sesama manusia, setan dan nafsu. Yang pertama adalah dunia dan segala isinya. Saat manusia berbicara dunia selalu di identikan dengan harta kekayaan padahal yang dimaksud dunia adalah segala sesuatu yang melebihi batas keperluannya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dengan kata lain harta kekayaan yang berlimpah saat digunakan dijalan yang di ridhai oleh Allah SWT maka harta tersebut bukan lagi dikatakan dunia, tetapi harta tersebut akan menjadi amal shaleh yang akan dirasakan manfaat nya di akhirat kelak.

Menurut Al-Ghazali cara yang tepat agar terhindar dari gangguan dunia adalah dengan jalan zuhud, zuhud disini bukan berarti kita harus miskin dan menerima segala keadaan kita tanpa usaha maksimal, tetapi kita memahami skala prioritas kehidupan, utamakan ibadah tanpa mengenyampingkan usaha kita dalam mencari rezeki, syukuri apa yang kita peroleh, dan tetap bersemangat dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup kita tanpa menomerduakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi justru jadikan segala sesuatu yang kita kerjakan menjadi sarana untuk lebih

mendekatkan lagi diri kita kepada Allah SWT, “segala sesuatu adalah pintu untuk menuju dzat Allah SWT”.(Musrifah, 2019)

Hal kedua yang mengganggu manusia dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT adalah sesama manusia. Dalam hal ini tidak berarti manusia harus memisahkan diri dari orang lain, hidup sendiri dalam goa jauh dari hiruk pikuk keramaian, tetapi harus bisa memilah mana yang baik untuk kehidupan dunia dan akhirat kita, manusia sebagai makhluk sosial tak akan bisa hidup sempurna tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, jadilah manusia yang bisa memberi manfaat pada orang lain, “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Rintangan ketiga yang mengganggu manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah setan. setan diciptakan oleh Allah SWT memang diberi tugas untuk mengganggu dan menggoda manusia agar sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 16-17 yaitu:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَا تَنَالُهُمْ
مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

16. Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. 17. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

Setan menggunakan tujuh cara dalam menggoda agar manusia tidak beribadah kepada Allah SWT dan menjerumuskan manusia pada perbuatan dosa seperti yang dijelaskan oleh (Rasyid, 1995) yaitu:

- a. Setan melarang manusia untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah SWT, ketika manusia dijaga oleh Allah SWT maka manusia akan menjawab ajakan setan itu, bahwa manusia butuh ibadah untuk bekal kehidupan di akhirat kelak sehingga mampu melaksanakan ibadah.
- b. Setan mengganggu manusia agar menunda- nunda kewajibannya, sehingga kewajibannya itu dilaksanakan tidak pada waktunya, orang yang terpelihara oleh Allah SWT akan menolaknya dan

- mengatakan, jika aku menunda- nunda amalku hari ini untuk esok, maka kapan amal hari esok akan aku kerjakan, sedangkan setiap hari aku mempunyai amal yang berlainan.
- c. Setan akan menggoda manusia agar dalam melaksanakan kewajibannya dilakukan dengan tergesa-gesa, tetapi bagi manusia yang dilindungi oleh Allah SWT mereka tidak akan terjebak dalam perangkap setan yang ketiga ini, mereka akan tetap melaksanakan semua kewajibannya dengan baik dan sempurna, mereka akan menjawab bisikan syetan “perbuatan baik yang dilakukan dengan sempurna lebih baik dari pada kebaikan yang dilakukan tergesa-gesa dan tidak sempurna”.
 - d. Setan akan membujuk manusia agar melaksanakan kewajibannya itu dengan sempurna dengan alasan agar tidak dihina oleh manusia, yang akibatnya manusia tersebut akan tampak seperti orang baik saat dihadapan umum, mereka yang dipelihara oleh Allah SWT akan mengatakan, “bagiku, penilaian cukup hanya dari Allah SWT, dan tidak ada manfaatnya beramal karena manusia”.
 - e. ‘ujub atau sombong, setan akan membisikan kesombongan pada diri manusia, agar manusia merasa bahwa segala bentuk ibadah dan kebaikan yang dilakukan adalah hasil jerih payah usahanya sendiri tanpa menyadari bahwa semuanya itu ada taqdir, iradah dan hidayah Allah SWT, manusia yang dijaga dan diselamatkan Allah SWT akan menjawab “bahwa semua keagungan dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT, bukan kekuatan atau kekuasaanku, Allah SWT lah yang mengkaruniakan taufik kepadaku untuk bisa berbuat baik, tanpa karunianya apalah arti perbuatan baikku ini, dibandingkan dengan banyaknya nikmat Allah SWT yang diberikan kepadaku”.
 - f. Riya dengan gagalnya perangkap setan yang kelima, setan akan menancapkan cara ke enam, cara ini lebih hebat dibandingkan cara-cara sebelumnya, dan manusia tidak akan sadar kecuali orang-orang yang dilindunginya, setan membisikan kedalam hati manusia, “ bersungguh-sungguhlah kamu dalam kesendirian mu, jangan sampai diketahui oleh orang lain, sesungguhnya Allah SWT jualah yang akan mendhohirkan semua kebaikan kamu dihadapan manusia” ini adalah salah satu bentuk dari riya, dan manusia yang diselamatkan oleh Allah SWT akan menjawab “ Hai makhluk terkutuk terkadang kamu membisiku dengan ajakan agar

aku gegabah dalam ibadah, dan terkadang kamu membisiku dengan ajakan agar aku selalu berahati-hati dan memperbaiki ibadahku padahal kamu bermaksud mencelakakanku, sesungguhnya aku adalah hamba Allah SWT, dan Allah SWT adalah penciptaku, jika Allah SWT berkehendak maka Allah SWT akan mendhohirkan amal baik ku di hadapan manusia, dan jika Allah SWT berkehendak maka Allah SWT akan merahasiakan ibadahku di hadapan manusia, jika Allah SWT berkehendak maka aku kan menjadi manuisa yang bahagia, dan jika Allah SWT pun berkehendak maka Allah SWT pun akan menjadikan aku manusia yang celaka, dan oleh karena itu aku tidak peduli dengan semua itu aku ini hanya seorang hamba, aku hanya berkewajiban beribadah”.

- g. Takdir atau ketentuan Allah SWT, setan akan membisiki manusia “bahwa bahagia dan celaka nya manusia itu bukan semata-mata karena amal baik dan ibadahnya, tetapi sudah menjadi takdir dan hak Allah SWT, jika Allah SWT menciptakan mu sebagai manusia yang akan bahagia maka kamu akan bahagia walaupun meninggalkan perbuatan baik, dan jika Allah SWT menghendakimu celaka maka amal kebaikanmumu tidak akan memberi manfaat”. Dan orang yang dijaga oleh Allah SWT akan menjawab bisikan setan tersebut, bahwa Allah SWT telah menjanjikan kebahagiaan bagi manusia yang beramal saleh dan Allah SWT menyiapkan ancaman dan neraka bagi orang yang mendurhakai-Nya. Allah SWT berfirman “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengingkari janji”.

Itulah ketujuh tipu daya setan dalam memperdaya manusia agar terjerumus dalam lembah kehinaan dan dosa, adapun para ulama berpendapat bahwa cara untuh menolak dan mencegah tipu daya setan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Pertama, ketahui dan kenali segala tipu daya setan, karena jika setan itu diibaratkan seoraang pencuri, maka pencuri tidak mungkin mencuri jikalau yang punya rumahnya tahu dan menyadari akan adanya pencuri. Kedua, abaikan dan jangan hiraukan semua ajakannya, jangan ajakannya kita ambil hati apalagi dituruti, karena setan itu diibaratkan seekor anjing yang menggonggong, jika terus dilayani maka anjing tersebut akan terus menggonggong dan sebaliknya jika kamu mengabaikannya maka anjingpun akan berpaling dari mu dengan sendidinya,

begitupun dengan setan. Ketiga, lakukan dzikir secara terus menerus baik dzikir lisan ataupun dzikir qalbu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Sesungguhnya dzikir (ingat kepada Allah SWT) itu menyakitkan dan menjauhkan setan, sebagaimana menderitanya manusia dengan penyakit akallah yang menggerogoti lambungnya”. Rintangan keempat yang mengganggu manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah an-nafs, untuk itu kita harus sangat berhati-hati terhadap dorongan hawa nafsu yang akan menyeret kita berbuat kejahatan, hawa nafsu adalah musuh yang sangat mencelakakan, menimbulkan kehancuran yang sangat besar, dan sulit untuk dihindari.

Oleh karena itu, manusia harus tetap waspada terhadap nafsu, karena dua hal:

1. Karena nafsu merupakan musuh dari dalam diri manusia, bukan musuh dari luar seperti setan, “nafsu senantiasa mengajaku ke jalan celaka, hingga aku sakit dan nyeri, bagaimana seharusnya aku bertindak, jika musuh itu menyelinap Di antara tulang rusukku.”
2. Karena hawa nafsu adalah musuh yang dicintai dan disukai, maka manusia yang mencintainya akan menutup mata terhadap semua aibnya, ia tidak akan melihat aib-aib itu. (Wildan, 2017)

Selain itu, ada yang harus diingat bahwa awal dari kecelakaan, penyesalan, kehinaan dan dosa serta penyakit yang hingga pada diri manusia, sejak jaman dahulu hingga hari kiamat kelak adalah datang dari hawa nafsu, sebagai contoh maksiat yang pertama dilakukan iblis adalah hawa nafsu yaitu sombong dan dengki, sehingga menjerumuskannya kejurang kesesatan, meskipun ia telah beribadah selama depan puluh ribu tahun. (Shihab Quraissy, 2012)

Hakikat nafsu dan segala penyakitnya adalah sesuatu yang sukar untuk diobati, tidak mungkin bisa dihilangkan dalam satu kali, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang, nafsu diibaratkan seekor hewan liar maka tidak akan tunduk kecuali dengan sebuah ikatan atau kendali, untuk mengalahkan nafsu syahwat tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Mengekang keinginannya, sebab hewan liar akan lemah apabila dikurangi makanannya.
2. Dibeberi dengan berbagai ibadah, sebab hewan liar pun jika ditambah bebannya dan dikurangi makanannya akan tunduk dan patuh.

3. Berdoa dan meminta pertolongan Allah SWT. (Totok, 2005)

Dalam Alquran Allah SWT menegaskan bahwa jika manusia ingin menjadi manusia yang beruntung, maka harus gemar mensucikan jiwa dari segala penyakit yang ada pada jiwanya dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mengotori jiwa tersebut. Adapun metode yang ditempuh untuk mendapatkan jiwa yang suci seperti yang di jelaskan oleh (Hawa Said, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Muhasabatunnafs, artinya mengoreksi diri, apabila kita merasa jiwa kita ini kotor, segera bersihkan dengan taubat dan peningkatan amaliah-amaliah yang saleh, sabagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

2. Taubat, artinya perbaikan diri. Taubat merupakan tindak lanjut dari introspeksi diri. Saat kita melakukan introspeksi diri, tentu kita akan menemukan kekurangan- kekurangan yang ada pada diri kita. Apabila kita mampu memperbaiki diri dari kekeurangan-kekurangan (kesalahan) tersebut dan tidak akan mengulanginya lagi, berarti kita telah melakukan taubat, sabagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 133 yaitu:

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

3. Mengisi detik-detik yang dilewati dengan berbagai amal saleh
Jiwa akan bersih apabila manusia mengisi detik-detik yang dilewati dengan amaliah saleh, tetap konsisten dalam melakukan kebajikan. Rasulullah SAW bersabda: “Beramalah semaksimal yang kamu mampu, karena Allah SWT tidak akan bosan dan sesungguhnya amal saleh yang paling dicintai oleh Allah SWT

adalah amal yang kotinu (terus menerus) walaupun sedikit”, (H.R Bukhari).

4. Bergaul dengan orang-orang saleh, manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Jika kita ingin memiliki jiwa yang bersih, maka bergaulah dengan orang-orang yang jiwanya bersih. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi ayat 28 yaitu:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يَرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

28. Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.
5. Menghadiri Majelis Ta’lim atau Majelis Dzikir, orang-orang yang berada di majlis ilmu untuk belajar bersama dengan orang-orang saleh, untuk mengingat Allah SWT, ikhlas untuk mencari keridhaan-Nya, akan mendapatkan rahmat dari-Nya dan jiwanya kan suci, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada kaum yang duduk untuk mengingat Allah SWT kecuali Malaikat akan menghampirinya, meliputinya dengan rahmat, dan diturunkan ketenangan kepada mereka...” (H. R Muslim)
6. Doa, berdoa dengan penuh kerendahan hati adalah cermin dari hamba yang tunduk, patuh hanya kepada Allah SWT, menyerahkan seluruh kehidupannya secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al- Mu’min ayat 28 yaitu:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

28. Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.”

7. Dzikrullah, dalam artian selalu mengingat Allah SWT, baik zikir zahar ataupun zikir khofi, zikir adalah ibadah hati dan lisan yang tak ditetapkan waktunya, bahkan manusia diperintahkan untuk berzikir kepada zat yang mereka ibadahi dan cintai dalam setiap kondisi, saat berdiri, duduk dan dipembaringan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 103 yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

103. Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Berdasarkan uraian di atas maka nafs, roh dan kalbu memiliki makna yang sama yakni merupakan *lathifah robhaniyah* dan merupakan hakikat manusia, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Apabila jiwa menjadi suci dan bersih karena dzikrullah, maka dihapuskan darinya pengaruh-pengaruh nafsu syahwat dan sifat-sifat tercela, jiwa yang demikian itu disebut dengan nafsul mutmainnah, sebelum mencapai tingkatan mutmainnah, jiwa mempunyai dua tingkatan yaitu nafsu lawwamah, jiwa ini selalu membenci perbuatan-perbuatan durhaka, tidak tunduk dan tidak rela kepadanya, dan sebelum pada tingkatan ini ada satu lagi tingkatan, yaitu jiwa yang selalu memerintahkan pada kejahatan, jiwa yang demikian ialah jiwa dalam kondisi tidak memerintahkan pada kebaikan, dan ini merupakan jiwa yang paling rendah, jiwa ini disebut nafsu ammarah. (Makmudi et al., 2018)

Selain itu, manusia yang dilahirkan ke dunia pada dasarnya adalah berpotensi untuk dididik, sehingga ia mampu menjadi khalifah, pelindung dan pengembang kebudayaan yang dengan fitrah Allah SWT manusia dapat berpikir, berperasaan, berkehendak dan bertindak serta berperilaku. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya. Sekaligus manusia sebagai makhluk paedagogis, dapat dididik dan sebaliknya, dalam artian sebagai pendidik, sehingga manusia bisa melakukan interaksi yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). (Syukur Fattah, 2017)

Dalam Alquran manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat raya ini. Ia adalah khalifah diatas bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagai khalifah Allah SWT diatas bumi ini, maka manusia dibekali potensi-potensi yang memperbolehkannya memikul tanggung jawab yang begitu besar. Alquran mengaskan bahwa manusia memiliki tiga ciri istimewa, yaitu fitrah, kesatuan jasad dan roh, kebebasan, kemauan dan akal. Sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang mulia, dan perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada diri manusia.

Dalam QS As-Syams ayat 8 dijelaskan kepada nafs telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan, “maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Menurut Shihab (2012) menafsirkan bahwa mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan makna buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan ataupun keburukan. dan Pada hakikatnya potensi-potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nafs dalam kontek pembicaraan Alquran tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, secara proporsional, nafs merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi Di antara ruh dan jasad. Ruh berasal dari Tuhan, maka ia akan mengajak nafs menuju tuhan, sebagaimana janji ruh (nafs) sebelum dimasukan kedalam jasad, sedangkan jasad berasal dari benda maka

ia akan cenderung mengarahkan nafs menikmati kenikmatan yang bersifat material.

Dalam konsep pendidikan Islam, ada dua istilah yang menunjukkan penekanan dasar pada aspek pembentukan karakter, yaitu ta'dib dan tarbiyah, ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan memndorong peserta didik untuk berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tarbiyah mempunyai makna merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia agar bisa tumbuh dan berkembang. (Hasbullah, 2010)

Berdasarkan filosofi diatas maka akan timbul implikasi dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, dimana hasil dari semua proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang memperoleh keridhaan Allah SWT sebagai hasil dari proses pengaktualisasian sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, dalam perspektif ini yang disebut manusia sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang mendapat keridhaan Allah SWT.

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani. Apabila tujuan itu diterjemahkan kedalam kebiasaan tingkah laku dan sikap yang hakiki, maka tujuan selanjutnya yang harus dicapai adalah individu-individu yang baik, dalam arti selalu berorientasi terhadap terciptanya kebaikan individu itu sendiri, saat bermasyarakat atau pun dengan sesama makhluk Allah SWT termasuk di dalam nya alam sekitar. (Muslimin, 2017)

Tujuan terbentuknya individu yang mu'minin, muttaqin, muhsinin dan mukhlisin ini mustahil bisa dicapai tanpa pendidikan integratif yang mencakup seluruh unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Maka pendidikan seharusnya mengajarkan kemampuan berpikir, mengembangkan kecerdasan religius dan spiritualnya, dan terus menerus melakukan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). (Yudiani, 2013)

Proses pendidikan yang integratif dalam tatanan praktis berorientasi pada empat aspek, yakni iman, ilmu, amal dan ikhlas. Tegasnya pendidikan yang terintegrasi tidak pernah dan tidak akan mendikotomikan antar kehidupan dunia-akhirat, individu, umum (masyarakat), akan tetapi akan mencakup segala aspek kehidupan

manusia di dunia yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kehidupan akhirat yang kekal selamanya. Tentang perlunya pendidikan integratif bagi kehidupan manusia dapat merujuk pada salah satu misi agung Rasulullah SAW, yaitu misi pendidikan yang integratif seperti yang di isyaratkan dalam surat Al-Jumua'ah ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

2. Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Hal itu jelas menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu memadukan secara harmonis dan seimbang antara apa yang menjadi prinsip-prinsip dalam Alquran sebagai pedoman hidup dengan seluruh ayat-ayat-Nya (*qauliyah* dan *kauniyah*) sebagai fasilitas hidup. Dengan perpaduan yang harmonis dan seimbang, maka pendidikan telah membebaskan dirinya dari keterjebakan arus “sekularisasi kurikulum”, ataupun kejumudan arus “sakralisasi kurikulum”. (Burhanuddin, 2020)

Implikasi tujuan diatas dalam praktek operasionalnya harus pula ditekankan aktivitas mengasuh, melatih, mengarahkan, membina, membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, termasuk potensi spiritual, hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Agama Islam dari Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi, menyatakan, bahwa fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai proses mengaktualisasikan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi dan kemampuan manusia dalam kehidupan nyata agar berkembang secara maksimal. (Hasbullah, 2010)

Oleh karena itu, agar fungsi pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya tetapi lebih pada itu, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu bentuk proses pengaktualisasian yng integratif sejumlah potensi yang dimiliki oleh

manusia atau peserta didik. Potensi-potensi itu meliputi jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan spiritual, atau lebih dikenal dalam istilah psikolog moderen sebagai IQ, EQ, dan SQ. Potensi-potensi yang merupakan berbagai macam kecerdasan tersebut berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh manusia. (Hasballah Zamarkasyi, 2018)

PENUTUP

Dari uraian-uraian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik, dosa, dan dari segala penyakit hati, pertumbuhan dan perkembangan jiwa dimulai dari *nafs* yang terendah, yaitu *nafs ammarah* hingga tumbuh dan berkembang menjadi *nafs* yang sempurna, yakni *nafs kamilah*, sehingga jiwa tersebut bisa kembali pada hakikat kesuciannya yang berasal dari *ruh al-Quds* atau *nur jamalillah*, penyucian dan perkembangan jiwa manusia tersebut akan mewujudkan potensi-potensi diri dengan kualitas moral yang luhur (*akhlak al-karimah*). Sedangkan *Akhlak al-karimah* itu sendiri merupakan buah dari proses *tazkiyatun nafs*, yang mustahil dapat diraih tanpa melakukan proses *tazkiyatun nafs*, jadi pada dasarnya *tazkiyatun nafs* adalah sebuah proses yang harus dilakukan oleh manusia agar bisa menjadi manusia yang *berakhlak al-karimah*, *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan dengan cara, *muhasabah an-nafs*, *mujahadah an-nafs*, taubat, zikir yang bersilsilah dan ibadah lainnya yang dilakukan secara benar, terus-menerus dengan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, F. (2016). *Penyucian Jiwa dalam Islam*. Ummul Qura.
Hasballah. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*. Yayasan Ahkam.
Hawa Said. (2002). *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*. Darul Fikr.
Jalaludin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Jumantoro Totok. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzah.
Rasyid, R. (1995). *Tafsir Manar* (Juz 4). Maktabat Al-Qahirat.
Rohimudin. (2013). *Terjemah Tafsir Al-Jailani*. Salima Publika.
Shihab Quraissy. (2012). *Wawasan Al-Qur'an* (5th ed.). Mizan.
Solihin. (2014). *Tasawuf Dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
Syukur Fattah. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.

Warson Munawwir, A. (2002). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.

Jurnal

- Ahmad, I. (2011). *Ketentruman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali*. *Jurnal Substantia*, 12(01), 115–125.
- Burhanuddin, B. (2020). *Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan Dan Kegalauan Jiwa)*. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>
- Haqiqi, A. A. (2019). *Akal, Jiwa, Jasmani & Akhlak*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasballah Zamarkasyi. (2018). *Konsep Taḥkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10)*. *Sabilarrasyad*, III(02), 38–52.
- Satibi. (2018). *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi*. *Tawazun*, 11(1), 22–41.
- Wildan, T. (2017). Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 2(2).
- Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), 45–60.